

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN SKEPTISISME  
PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN *FRAUD***

**(SKRIPSI)**

Oleh  
**FARIZ MUHAMMAD HAIKAL**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
JURUSAN AKUNTANSI  
2017**

## **ABSTRACT**

### ***THE INFLUENCE OF COMPETENCE, INDEPENDENCE, AND PROFESSIONAL SKEPTICISM TO FRAUD DETECTION***

**By**

**FARIZ MUHAMMAD HAIKAL**

*This research aims to find out the influence of auditor competence, independence, and professional skepticism to fraud detection.*

*This research was held on auditors in Representative of State Development Audit Agency (BPKP) from June to July 2017. The number of samples examined as many as 124 auditors. The data collection is done by distributing questionnaires using purposive sampling method to the auditor. Data analysis technique used is Statistical Product and Service Solutions (SPSS 22.0)*

*Based on the results of research shown that (1) auditor competence have positive and significant influence to fraud detection, (2) auditor independence have positive and significant influence to fraud detection, (3) auditor professional skepticism have positive and significant influence to fraud detection.*

**Keywords:** *Competence, independence, professional skepticism, fraud detection*

## ABSTRAK

### PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD

Oleh

FARIZ MUHAMMAD HAIKAL

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud.

Penelitian ini dilakukan pada auditor di Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) sejak Juni-Juli 2017. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 124 auditor. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dengan menggunakan metode *pusposive sampling* kepada auditor. Teknik analisis data dengan menggunakan *SPSS 22.0*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*, (2) independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*, (3) skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*.

**Kata kunci:** kompetensi, independensi, skeptisisme profesional, pendeteksian *fraud*

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN SKEPTISISME  
PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN *FRAUD***

Oleh

**Fariz Muhammad Haikal**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
SARJANA EKONOMI**

**Pada**

**Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
JURUSAN AKUNTANSI  
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI,  
DAN SKEPTISISME PROFESIONAL  
AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN  
FRAUD**

Nama Mahasiswa : **Fariz Muhammad Haikal**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1511031136

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



**Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.**  
NIP 197506202000122001

**Ninuk Dewi K, S.E., M.Sc., C.A., Akt.**  
NIP 198202202008122003

2. Ketua Jurusan Akuntansi

**Dr. Farichah, S.E., M.Si., Ak.**  
NIP 196206121990102001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E, M.Si.**

*Rika*  
.....

Sekretaris : **Ninuk Dewi K, S.E., M.Sc., C.A., Akt.**

*Ninuk*  
.....

Penguji Utama : **Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si., Akt.**

*Ratna*  
.....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



*M. Satria*  
**Prof. Dr. Hl. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.**  
NIP. 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 September 2017**

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

**Nama : Fariz Muhammad Haikal**

**NPM : 1511031136**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa

1. Skripsi dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud*” adalah hasil karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung

Atas pernyataan saya ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, September 2017



Fariz Muhammad Haikal  
NPM 1511031136

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jakarta, pada tanggal 23 Juni 1989, sebagai anak pertama dari 2 bersaudara, dari Bapak Azril Iskandar dan Ibu Rahmawati. Penulis menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Aisyah Ciputat pada tahun 1995, kemudian dilanjutkan dengan Pendidikan Dasar di SDN 6 Ciputat pada tahun 2001. Selanjutnya penulis menyelesaikan Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Pamulang pada tahun 2004, kemudian melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Ciputat hingga lulus pada tahun 2007. Pada tahun 2008, penulis melanjutkan Pendidikan Diploma III di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) hingga lulus pada tahun 2011, dan berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) hingga saat ini. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2015 melalui program kerja sama Beasiswa yang diselenggarakan oleh BPKP dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung bekerja sama dengan *Asian Development Bank* (ADB).



## SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud*”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt. sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung;
3. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si. sebagai Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, nasihat dan perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan proses belajar.
4. Ibu Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si. sebagai Dosen Pembimbing Utama atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan nasihat dalam proses penyelesaian skripsi;
5. Ibu Ninuk Dewi K, S.E., M.Sc., Akt. sebagai Dosen Pembimbing Kedua atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan nasihat dalam proses penyelesaian skripsi;

6. Ibu Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si., Akt. sebagai Dosen Penguji atas masukan dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi;
7. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Akuntansi dan Dekanat FEB atas semua pengajaran, pelayanan dan bantuan yang telah diberikan;
8. Kedua orang tuaku, Azril Iskandar dan Rahmawati atas dukungan dan doanya;
9. Istriku tercinta, Emily Novianti atas dukungan, perhatian, dan kasih sayang;
10. Teman-teman seperjuangan kost 34na: Bang Dik, Kang Ucup, Mas Teguh, Kang Abud, Mas Angga, Mas Aldo, dan Mas Awud;
11. Teman-teman seperjuangan STAR BPKP Unila;
12. Ibu Sally Salamah sebagai Kepala Perwakilan BPKP Provinsi Lampung beserta para pejabat struktural dan rekan-rekan pegawai atas dukungan dalam penyelesaian skripsi;
13. Seluruh teman dan kerabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih dukungan dan doanya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga memerlukan kritik dan saran yang membangun agar menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, September 2017  
Penulis,

**Fariz M Haikal**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	vi
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vii
<b>SANWACANA</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
<b>II. LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Landasan Teori .....	8
2.1.1 Teori Disonansi Kognitif .....	8
2.1.2 Teori Keutamaan .....	9
2.2 Kompetensi .....	9
2.3 Independensi .....	11
2.4 Skeptisisme Profesional Auditor .....	12
2.5 Pendeteksian Audit .....	13
2.6 Tinjauan Empiris (Penelitian Terdahulu) .....	15
2.7 Kerangka Pemikiran .....	17
2.8 Pengembangan Hipotesis .....	17
2.8.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i> .....	17
2.8.2 Pengaruh Independensi terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i> .....	19
2.8.3 Pengaruh Skeptisisme Profesi terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i> ..	20
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	22
3.2 Ruang Lingkup Penelitian .....	22
3.3 Data Penelitian .....	22
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	23

3.5	Definisi Operasional Variabel .....	24
3.6	Pengukuran Variabel .....	25
3.7	Metode Analisis.....	28
	3.7.1 Statistik Deskriptif .....	28
	3.7.2 Uji Kualitas Data .....	28
	3.7.3 Uji Asumsi Klasik.....	30
	3.7.4 Uji Hipotesis .....	30

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Deskriptif Data Penelitian .....	33
4.2	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	37
	4.2.1 Variabel Pendeteksian <i>Fraud</i> .....	37
	4.2.2 Variabel Kompetensi .....	39
	4.2.3 Variabel Independensi .....	40
	4.2.4 Variabel Skeptisisme Profesional .....	41
4.3	Analisis Data .....	42
	4.3.1 Uji Validitas.....	42
	4.3.2 Uji Reliabilitas .....	45
4.4	Asumsi Klasik .....	46
	4.4.1 Normalitas.....	46
4.5	Pengujian Hipotesis.....	48
	4.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda .....	48
	4.5.2 Uji <i>Adjusted R<sup>2</sup></i> (Koefisien Determinasi).....	50
	4.5.3 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik-F) .....	51
	4.5.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	51
4.6	Pembahasan Hasil Penelitian .....	53
	4.6.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i> .....	53
	4.6.2 Pengaruh Independensi terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i> .....	54
	4.6.3 Pengaruh Skeptisisme Profesi terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i> ....	56
4.7	Analisis Tambahan.....	57
	4.7.1 Perbandingan Hasil Regresi antar Kueisoner .....	57
	4.7.2 Perbandingan Hasil Regresi antar Perwakilan.....	58

#### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Kesimpulan .....	60
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	60
5.3	Saran .....	61

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Rincian Korupsi Per Jabatan.....	2
3.1 Pengukuran Variabel .....	25
4.1 Rincian Jumlah Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuesioner .....	33
4.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	34
4.3 Responden Berdasarkan Usia .....	34
4.4 Responden Berdasarkan Jabatan Auditor .....	35
4.5 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	36
4.6 Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan .....	36
4.7 Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja Sebagai Auditor .....	37
4.8 Statistik Deskriptif Pendeteksian <i>Fraud</i> .....	37
4.9 Statistik Deskriptif Pendeteksian Kompetensi.....	39
4.10 Statistik Deskriptif Pendeteksian Independensi.....	40
4.11 Statistik Deskriptif Pendeteksian <i>Fraud</i> .....	41
4.12 Uji Validitas Variabel Kompetensi.....	43
4.13 Uji Validitas Variabel Independensi.....	43
4.14 Uji Validitas Variabel Skeptisisme Profesional .....	44
4.15 Uji Validitas Variabel Pendeteksian <i>Fraud</i> .....	44
4.16 Hasil Uji Reliabilitas.....	45
4.17 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov .....	46
4.18 Hasil Penghitungan Analisis Linier Berganda.....	49
4.19 Hasil Uji <i>Adjusted R Square</i> .....	50
4.20 Hasil Uji Statistik-F .....	51
4.21 Hasil Uji Statistik-t .....	51
4.22 Hasil Analisis Linier Berganda Variabel Dummy Kuesioner .....	58
4.23 Hasil Analisis Linier Berganda Variabel Dummy Perwakilan.....	59

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Kerangka Penelitian.....	17
4.1 Histogram Residual .....	47
4.2 Probability Plot Residual .....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Kuesioner Penelitian .....	L-1
2. Data Tabulasi Kuesioner .....	L-6
3. Statistik Deskriptif .....	L-18
4. Skor Riil .....	L-19
5. Uji Validitas .....	L-20
6. Uji Reliabilitas .....	L-23
7. Uji Normalitas .....	L-25
8. Uji Hipotesis .....	L-26
9. Regresi dengan Variabel Dummy .....	L-27

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Awal tahun 2017, *Indonesian Corruption Watch* (ICW) mempublikasi nilai kerugian negara yang terjadi selama tahun 2016. Berdasarkan pengamatan ICW, selama tahun 2016 telah terjadi 482 kasus korupsi dengan jumlah tersangka sebanyak 1.101 orang. Jabatan tersangka yang paling banyak selama 2016 adalah ASN-PNS, disusul Swasta, Masyarakat, Kepala Desa dan Ketua/anggota DPRD. Modus korupsi terbanyak adalah penggelapan sebanyak 124 kasus dan menimbulkan kerugian negara sebesar Rp205 miliar. Meskipun modus terbanyak adalah penggelapan, namun modus penyalahgunaan wewenang lebih besar menimbulkan kerugian negara (Rp410 miliar) dan modus proyek fiktif (Rp398 miliar).

Pada tabel di bawah ini adalah data korupsi yang dipublikasikan oleh ICW per 2016 mengenai pelaku korupsi yang masuk dalam tahap penyidikan berdasarkan jabatan. Total nilai kerugian negara akibat korupsi sebesar Rp1,45 triliun dan nilai suap Rp31 miliar.



Tabel 1.1  
Tabel Rincian Korupsi Per Jabatan  
Tahun 2016

No	Jabatan	Jumlah Pelaku
1	ASN-PNS	515
2	Swasta	194
3	Masyarakat	62
4	Kepala Desa	61
5	Ketua/Anggota DPRD	33
6	Lainnya	236

Sumber: Antikorupsi.org

Pada tabel di atas ASN-PNS mendominasi dengan proporsi 47% dari keseluruhan pelaku korupsi. Disusul Swasta, Masyarakat, Kepala Desa, dan Ketua/anggota DPRD. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik pegawai pemerintah tiap tahunnya selalu mendominasi jumlah pelaku korupsi di Indonesia. Kasus korupsi yang melibatkan mayoritas pejabat atau pegawai pemda/kementerian membuat masyarakat meragukan kemampuan auditor internal khususnya BPKP sebagai APIP dalam pendeteksian *fraud*.

Karena tugas APIP adalah melakukan audit, revidu, evaluasi, dan monitoring pemerintah daerah dan kementerian. Kasus korupsi yang meningkat menyebabkan kepercayaan publik akan kinerja APIP menjadi menurun, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kinerja auditor dengan memfokuskan kemampuan mereka dalam mendeteksi *Fraud*.

Kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, niat, menguntungkan diri sendiri atau orang lain, penipuan, menyembunyian atau penggelapan, dan penyalahgunaan kepercayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah yang dapat berupa uang, barang/harta, jasa, dan tidak

membayar jasa, yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, pegawai, atau pihak ketiga. Berbagai tindakan *fraud* semakin marak terjadi pada saat ini, semakin canggih teknologi yang ada semakin beragam pula cara-cara yang dilakukan oleh para koruptor dalam mencari celah dalam suatu sistem. Oleh sebab itu kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* harus meningkat sebanding dengan perkembangan teknologi. Dalam mendeteksi kecurangan, setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda yang disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya tingkat kompetensi, pengaruh independensi, dan sikap skeptisisme profesional yang dimiliki.

Keberhasilan auditor dalam mendeteksi *fraud* sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimilikinya. Auditor diharapkan mampu menjalankan tugasnya dengan baik melalui kompetensi yang diperoleh dari pendidikan, pengalaman, dan pelatihan teknis yang cukup. Lastanti (2005) dalam Widiyastuti dan Pamudji (2009) menyatakan kompetensi diperlukan agar auditor dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada tidaknya kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut karena keahlian yang dimilikinya dapat menjadikannya lebih sensitif (peka) terhadap tindak kecurangan. Dengan kompetensi yang mumpuni, auditor dapat memahami gejala *fraud* sehingga dapat mendeteksi dan dapat ditangani lebih dini secara efektif.

Selain itu auditor juga wajib memiliki independensi dalam melaksanakan tugas auditnya terutama dalam mendeteksi *fraud*. Pengertian independensi dalam SPKN adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan Pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Pemeriksa harus

objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Pemeriksa juga harus bertanggung jawab untuk terus-menerus mempertahankan independensi dalam pemikiran (*independence of mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Menurut Hartan dan Waluyo (2016) Seorang auditor yang memiliki dan mempertahankan sikap independensi dalam setiap proses audit dan tidak akan memedulikan adanya gangguan ataupun tekanan dari pihak lain maka auditor tersebut memiliki integritas yang tinggi. Sehingga semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Auditor juga harus mengembangkan skeptisisme profesionalnya dalam rangka mengurangi dampak buruk dari kecurangan pelaporan keuangan. Dijelaskan dalam SPKN, pemeriksa harus merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan pemeriksaan dengan sikap skeptisisme profesional. Pemeriksa mengakui bahwa keadaan tertentu dapat menyebabkan hal pokok menyimpang dari kriteria. Sikap skeptisisme profesional berarti Pemeriksa membuat penilaian kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan. Karena pengetahuan dan karakter yang dimiliki auditor memiliki kaitan dengan tingkat skeptisisme profesional auditor (Nelson, 2009). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), skeptisisme adalah aliran (paham) yang memandang sesuatu selalu tidak pasti (meragukan, mencurigakan). Auditor yang skeptis akan lebih mudah mendeteksi *fraud*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji bagaimana pengaruh kompetensi, independensi, dan skeptisisme profesional auditor terhadap pendeteksian *fraud*.

Penelitian ini dilaksanakan pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara, Riau dan Lampung karena berdasarkan data dari ICW, ketiga provinsi tersebut merupakan 10 besar provinsi yang memiliki kasus korupsi terbanyak di Indonesia.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hartan dan Waluyo yang membahas tentang Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta) yang terdapat pada Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi tahun 2016.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, secara lebih spesifik dan lebih rinci permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, dan Provinsi Lampung dalam mendeteksi *fraud*?
2. Bagaimana pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, dan Provinsi Lampung dalam mendeteksi *fraud*?
3. Bagaimana pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, dan Provinsi Lampung dalam mendeteksi *fraud*?

### **1.3. Batasan Masalah**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa data kuantitatif berupa tingkat kompetensi auditor, independensi, dan skeptisisme profesional auditor terhadap pendeteksian *fraud*.
2. Sampel yang digunakan berfokus kepada pegawai BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, dan Provinsi Lampung.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, dan Provinsi Lampung mendeteksi *fraud*.
2. Menguji pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, dan Provinsi Lampung dalam mendeteksi *fraud*.
3. Menguji pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, dan Provinsi Lampung mendeteksi *fraud*.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Praktis

- a. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi auditor khususnya di lingkungan BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, dan Provinsi Lampung agar senantiasa meningkatkan kompetensi dan skeptisisme profesional dalam mendeteksi *fraud* secara efektif saat melakukan audit.
- b. Bagi lembaga BPKP khususnya dan badan audit pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan input berupa masukan dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* secara efektif.

## 2. Manfaat Teoritis

Peneliti sangat berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman peneliti serta bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu dalam bidang audit. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan bukti yang memadai adanya pengaruh kompetensi, independensi, dan skeptisisme profesional auditor terhadap pendeteksian *fraud*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Disonansi Kognitif**

Teori Disonansi Kognitif dikembangkan oleh Festinger (1957) dalam Noviyanti (2008). Teori ini mengatakan bahwa pada dasarnya manusia bersifat konsisten dan akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain, serta menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Namun demikian, dalam kenyataannya manusia seringkali terpaksa harus melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikapnya. Berdasarkan teori tersebut, timbulnya disonansi akan menyebabkan seseorang mengalami ketidaknyamanan psikologis. Hal ini akan memotivasi seseorang untuk mengurangi disonansi dengan menghindari informasi atau kejadian yang dapat meningkatkan disonansi (Roedelein, 2006 dalam Noviyanti, 2008).

Disonansi artinya adanya suatu inkonsistensi. Dalam teori ini, unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa saja yang dipercayai orang mengenai lingkungan, diri sendiri atau perilakunya. Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh interaksi antara skeptisisme profesional auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terhadap pendeteksian *fraud*. Persyaratan profesional auditor memiliki sikap skeptisisme profesional, sehingga dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai dan tidak

dengan mudah menerima keterangan dari auditan sebagai dasar untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi.

### **2.1.2. Teori Keutamaan**

Menurut Bertens (2000), Teori keutamaan menjelaskan mengenai karakter yang harus dimiliki oleh seseorang agar bisa disebut sebagai manusia utama yang memungkinkan dia untuk selalu bertingkah laku yang secara moral dinilai baik. Menurut teori ini, auditor dalam menjalankan tugasnya untuk dapat bersikap sempurna dapat menghasilkan kualitas audit dalam hal ini pendeteksian kecurangan yang baik dengan memegang prinsip kompetensi, integritas dan objektivitas.

## **2.2. Kompetensi**

Dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara (Permenpan) Nomor PER/04/M.PAN/03/2008 tentang Kode Etik APIP disebutkan bahwa seorang auditor wajib memenuhi salah satu prinsip perilaku yaitu kompetensi yang berarti seorang auditor harus memiliki pengetahuan, keahlian, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas.

Dijelaskan pula bahwa serangkaian aturan perilaku APIP yang harus dipatuhi salah satu prinsipnya adalah kompetensi yang berarti melaksanakan tugas pengawasan sesuai dengan standar audit, terus menerus meningkatkan kemahiran profesi, keefektifan dan kualitas hasil pekerjaan, dan menolak untuk melaksanakan tugas apabila tidak sesuai dengan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang dimiliki.



Dalam peraturan keputusan Kepala BPKP No. 211 tahun 2010, kompetensi auditor menjelaskan ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan/keahlian, dan sikap perilaku untuk dapat melakukan tugas-tugas dalam jabatan fungsional auditor dengan hasil yang baik.

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu (Arens dkk., 2008). Kompetensi ditunjukkan pula dengan keharusan bagi setiap auditor untuk memiliki keterampilan atau kemahiran profesi auditor yang diakui umum untuk melakukan audit. Karena itu secara profesi tidak semua orang boleh melakukan audit (Pusdiklatwas BPKP, 2009).

Menurut Spencer dan Spencer (1993) dalam Huslina dkk. (2015) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan landasan dasar karakteristik seseorang dan mengindikasikan cara berperilaku, berpikir, menyamakan situasi, dan mendukung untuk periode waktu yang lama.

Menurut Sukriah (2009) kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, yang diukur dengan indikator mutu personal, pengetahuan umum dan keahlian khusus. Sedangkan dalam penelitian Tjun-Tjun, dkk. (2012) dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh De Angelo (1981) kompetensi diprosikan menjadi 2 dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan.

### 2.3. Independensi

Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP: 2001) menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Oleh karena itu ia tidak dibenarkan memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2008) Independensi pada dasarnya merupakan *state of mind* atau sesuatu yang dirasakan oleh masing-masing menurut apa yang diyakini sedang berlangsung. Sehubungan dengan hal tersebut, independensi auditor dapat ditinjau dan dievaluasi dari dua sisi, independensi praktisi (*independence in fact*) dan independensi profesi (*independence in appearance*).

Tingkat independensi auditor didefinisikan oleh DeAngelo (1981) sebagai probabilitas bersyarat bahwa, mengingat pelanggaran telah ditemukan, auditor akan melaporkan pelanggaran tersebut.

Menurut *International Federation of Accountants* dalam Pott (2009) dalam Untuk tujuan dari banyak kerangka peraturan, independensi dipisahkan menjadi dua konsep. Pertama, independensi memerlukan kebebasan dalam pikiran, didefinisikan sebagai *a state of mind* yakni tidak terpengaruh dari pengaruh yang mungkin membahayakan *professional judgement*, dan memungkinkan seseorang berintegritas dan menjalankan objektivitas dan skeptisisme profesional.

Menurut Aderibigbe (2005) Independensi memiliki dua arti yang berbeda.

Pertama, menyiratkan adanya hubungan, misalnya tidak berhubungan, terputus,

terisolasi, terpencil dan picik. Kedua, menyiratkan kebebasan dari pelaksanaan kekuasaan, misalnya bebas, tanpa hambatan, terbebaskan dan bebas dari dominasi atau pengaruhnya.

Lastanti (2005) membagi independensi menjadi dua komponen yaitu:

Independensi sikap mental/independensi dalam fakta (*independence in fact*), yaitu adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan obyektif, tidak memihak di dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Dan Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*), yaitu adanya kesan dari masyarakat bahwa auditor bertindak independen.

#### **2.4. Skeptisisme Profesional Auditor**

Seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit dilapangan seharusnya tidak hanya mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisisme profesional. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pemikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI:2004,SA seksi 316.06).

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP: 2004:230.2) menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

Skeptisme profesional seorang auditor dibutuhkan untuk mengambil keputusan-keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan (Arens 2008).

Hurt (2010) mengembangkan model sebagai indikator dalam mengukur skeptisisme profesional. Terdapat enam karakteristik utama yang dimiliki seseorang saat menerapkan sikap skeptisisme profesional, yaitu: *Questioning mind* (Pola pikir yang selalu bertanya-tanya); *Suspensions of judgement* (Penundaan pengambilan keputusan); *Search for knowledge* (Mencari pengetahuan); *Interpersonal understanding* (Pemahaman interpersonal); *Self-confidence* (Percaya diri); dan *Self-determination* (Keteguhan hati).

## **2.5. Pendeteksian *Fraud***

*Fraud* menurut Albrecht (2003) adalah istilah umum, dan mencakup semua cara dimana kecerdasan manusia dipaksakan dilakukan oleh satu individu untuk dapat menciptakan cara untuk mendapatkan suatu manfaat dari orang lain dari representasi yang salah. Tidak ada kepastian dan invariabel aturan dapat ditetapkan sebagai proporsi yang umum dalam mendefinisikan penipuan, karena mencakup kejutan, tipu daya, cara-cara licik dan tidak adil oleh yang lain adalah curang. Hanya batas-batas yang mendefinisikan itu adalah orang-orang yang membatasi kejujuran manusia.

Pendeteksian *fraud* dapat dilakukan dengan mengenali gejala (*symptoms*) yang timbul dari pihak yang melakukan *fraud*. Berbagai gejala tersebut juga dipaparkan oleh Albrecht (2003) dalam bukunya berjudul *Fraud Examination* menjelaskan bahwa gejala dari *fraud* terdapat 6 tanda yaitu: Keganjilan Akuntansi (*Accounting Anomalies*); Kelemahan Pengendalian Internal (*Internal Control Weakness*); Penyimpangan Analisis (*Analytical Anomalies*); Gaya Hidup Boros (*Extravagant*

*Lifesytle*); Pelilaku Tidak Biasa (*Unusual Behavior*); dan Pengaduan (*Tips and Complaints*).

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2008) tujuan dalam mendeteksi kecurangan, yaitu untuk mengetahui bahwa kecurangan telah terjadi (ada), apakah perusahaan ataupun organisasi menjadi korban atau sebagai pelaku kecurangan, adanya kelemahan dalam pengendalian internal serta moral pelaku yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan, dan adanya kondisi lingkungan perusahaan ataupun organisasi yang menyebabkan terjadinya kecurangan.

Fullerton dan Durtschi dalam penelitian mereka membagi 3 dimensi pendeteksian *fraud* sebagai indikator yaitu: 1) gejala yang berhubungan dengan lingkungan perusahaan, termasuk gaya manajemen, sistem insentif, etika keseluruhan perusahaan, tekanan industri, dan hubungan perusahaan dengan pihak luar; 2) gejala yang berhubungan dengan pelaku, seperti tekanan keuangan atau pekerjaan yang terkait, kesempatan untuk melakukan kecurangan, dan rasionalisasi kecurangan; dan 3) gejala yang berhubungan dengan catatan keuangan dan praktik akuntansi. Mereka mengadaptasi berbagai gejala tersebut berdasarkan SAS 99 (AICPA 2002).

Dalam penelitian Hartan dan Waluyo (2016) Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemahiran atau keahlian seorang auditor untuk mendeteksi ada tidaknya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan dua indikator, yaitu: Pengetahuan tentang kecurangan; dan Kesanggupan dalam tahap pendeteksian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran variabel

pendeteksian *fraud* dengan model *fraud symptoms* dikarenakan kesamaan objek dari penelitian Fullerton dan Durtschi dengan peneliti yaitu internal auditor.

## **2.6. Tinjauan Empiris (Penelitian Terdahulu)**

Penelitian Abbott, dkk (2000) berkesimpulan bahwa dengan kehadiran komite audit yang memenuhi batas minimum aktivitas dan independensi yang dimiliki auditor memiliki kaitan dengan kemungkinan penurunan kecurangan (*fraud*) dan salah saji yang tidak benar.

Penelitian Aderibigbe (2005) menghasilkan auditor yang benar-benar independen, jujur dan kompeten, akan menimbulkan atau meningkatkan kekuatan dalam objektivitas sehingga seorang pelaku kecurangan (*fraudster*) harus berpikir dua kali sebelum melakukan tindakan apapun.

Penelitian sebelumnya dari Payne dan Ramsay (2005) dalam Noviyanti (2007) membuktikan bahwa skeptisisme profesional dipengaruhi oleh *fraud risk assessment* (penaksiran risiko kecurangan) yang diberikan oleh atasan auditor (*auditor in charge*) sebagai pedoman dalam melakukan audit di lapangan.

Widiyastuti dan Pamudji (2009) menyatakan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan kompetensi yang baik, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik, terlebih dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam melaksanakan tugas auditnya. Penelitian tersebut diukur menggunakan instrumen pengetahuan dan pengalaman. Dalam penelitian yang sama menghasilkan kesimpulan lain yakni dengan adanya independensi, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan menjadi lebih baik dan setelah kecurangan terdeteksi, auditor tidak ikut terlibat dalam mengamankan

praktik kecurangan tersebut. Dalam penelitian tersebut variabel independensi diukur dengan indikator pengungkapan kecurangan klien, besarnya fee audit, dan pemberian fasilitas dari klien.

Carpenter dan Reimers (2013) menghasilkan penelitian dengan menggunakan metode eksperimen mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional secara signifikan mempengaruhi penilaian risiko *fraud* auditor. Auditor-auditor yang berpengalaman dengan mitra kerja risiko tinggi mampu melakukan penilaian risiko *fraud* lebih baik dibandingkan auditor lainnya.

Penelitian Hurtt (2013) menghasilkan skeptisisme profesional adalah dasar untuk kinerja audit dengan kualitas tinggi. Skeptisisme profesional juga dapat mempengaruhi pertimbangan auditor dan juga tindakan dari auditor. Karakteristik individu auditor dapat memengaruhi kemampuan auditor untuk mengenali situasi di mana pekerjaan tambahan atau investigasi diperlukan, Bias yang tanpa disadari dapat memengaruhi penilaian atau tindakan seorang auditor, dan kurangnya pengetahuan, pengalaman, atau keahlian dapat menghambat penilaian skeptis.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani dkk. (2014) tentang pengaruh kemampuan auditor, skeptisisme auditor, teknik audit dan *whistleblower* terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam pengungkapan kecurangan menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor dan teknik audit berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam pengungkapan kecurangan.

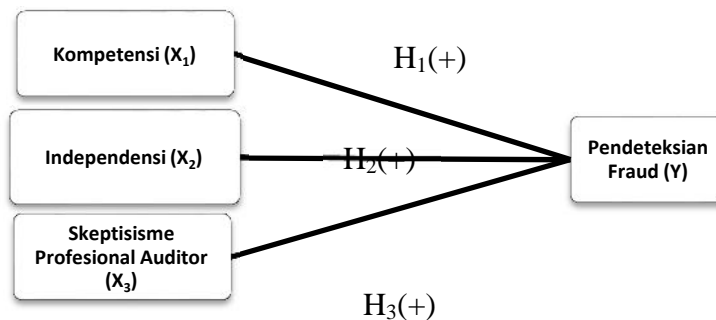
Hasil penelitian Simanjuntak (2015) menyatakan bahwa semakin banyak auditor mengikuti pelatihan yang dibuat, maka auditor akan memiliki keahlian dan bisa

membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan dan semakin tinggi sikap skeptisme profesional seorang auditor, maka akan dapat membantunya untuk mendeteksi kecurangan.

Penelitian dari Hartan dan Waluyo (2016) menunjukkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sehingga semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil.

## 2.7. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan suatu kerangka pemikiran dalam bentuk diagram skematik sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.8. Pengembangan Hipotesis

### 2.8.1. Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud*

*According to Albrecht (2011): students who want to prepare for fraud-fighting careers must usually choose majors and courses that will provide the skills*



*(analytical, communication, and technological) that will make them a successful fraud fighter.*

Menurut Albrecht (2011) Untuk dapat berkarir sebagai auditor yang dapat melawan kecurangan, seorang siswa harus memilih jurusan dan kursus yang akan meningkatkan keterampilan seperti keterampilan analisis, komunikasi dan teknologi. Selain keterampilan dibutuhkan juga sertifikat *fraud examiner*, pendidikan minimal S1 atau setara, dan pengalaman sebagai profesional di bidang tertentu. Dalam menjalankan tugas seorang auditor harus bersikap sempurna agar menghasilkan kualitas audit dalam hal ini pendeteksian kecurangan yang baik dengan memegang prinsip kompetensi, integritas dan objektivitas.

Lastanti (2005) dalam Widiyastuti dan Pamudji (2009) dalam penelitiannya, auditor dapat mengasah sensitivitas (kepekaannya) dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya sehingga auditor mengetahui apakah di dalam laporan keuangan tersebut, terdapat tindakan kecurangan atau tidak serta mampu mendeteksi trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut. Sejalan dengan penelitian Huslina (2015), kompetensi aparatur berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem pencegahan *fraud*. Hal ini berarti bahwa semakin baik kompetensi aparatur maka sistem pencegahan *fraud* akan semakin efektif.

Pengalaman yang disertai dengan pengetahuan tugas khusus (audit) dapat mempengaruhi kinerja auditor, pengaruh tingkat pengalaman terhadap kinerja auditor bergantung pada variabel pengetahuan tugas khusus (audit) (Tirta dan Sholihin, 2004). Dan penelitian Carpenter et al. (2002) menyatakan auditor yang telah menerima praktik dan umpan balik dalam mendeteksi kecurangan lebih

akurat untuk menilai relevansi faktor risiko kecurangan yang terkait dengan lingkungan perusahaan daripada auditor biasa. Berarti auditor yang memiliki keahlian (kompetensi) tersebut lebih baik dalam mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.**

### **2.8.2. Pengaruh Independensi terhadap Pendeteksian *Fraud***

Menurut Albrecht (2011) salah satu kontrol utama yang dapat menghilangkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah audit independen dimana auditor independen dapat sering memberikan pengecekan terakhir untuk mencegah kecurangan pada laporan keuangan. Auditor harus mempertahankan sikap independensi, yang berarti harus bebas dari semua kepentingan yang bisa dipandang tidak sesuai dengan integritas maupun objektivitas dalam melaksanakan tugas audit khususnya dalam mendeteksi *fraud*.

Sikap independensi diperlukan auditor agar ia bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga auditor dapat mendeteksi ada tidaknya kecurangan pada perusahaan yang diauditnya dengan tepat, dan setelah kecurangan tersebut terdeteksi, auditor tidak ikut terlibat dalam mengamankan praktik kecurangan tersebut (Lastanti, 2005).

Abbott, dkk (2000) dalam penelitiannya menyimpulkan kehadiran komite audit yang memenuhi batas minimum aktivitas dan independensi memiliki kaitan dengan kemungkinan penurunan kecurangan (*fraud*) dan salah saji yang tidak benar. Jika auditor benar-benar independen, jujur dan kompeten, akan

meningkatkan kekuatan dalam objektivitas sehingga seorang pelaku kecurangan (*fraudster*) harus berpikir dua kali sebelum melakukan tindakan apapun (Aderibigbe, 2005). Sejalan dengan penelitian Widiyastuti dan Pamudji (2009) yang menyimpulkan bahwa dengan menggunakan independensi, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan menjadi lebih baik dan setelah kecurangan terdeteksi, auditor tidak ikut terlibat dalam mengamankan praktik kecurangan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.**

### **2.8.3. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian *Fraud***

Menurut Albrecht (2011) Auditor diwajibkan untuk menggunakan skeptisisme profesional saat melakukan audit dan juga harus menggunakan penalaran strategis. Penalaran strategis sangat penting mengingat pelaku kecurangan cerdas mengetahui prosedur audit umum dan dapat merancang skema mereka untuk disembunyikan dari prosedur ini. Auditor profesional harus memiliki sikap skeptisisme profesional, sesuai dengan teori disonansi kognitif yang akan menjelaskan pengaruh interaksi antara skeptisisme profesional auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendeteksian *fraud*. Dengan skeptisisme profesional, seorang auditor dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai dan tidak dengan mudah menerima keterangan dari auditan sebagai dasar untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi.

Auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis identifikasi jika diberi penaksiran resiko kecurangan yang tinggi berpengaruh secara signifikan, tipe kepribadian mempengaruhi sikap skeptisisme profesional audit berpengaruh secara signifikan. Skeptisme merupakan manifestasi dan obyektivitas. Skeptisme tidak berarti bersikap sinis, terlalu banyak mengkritik atau melakukan penghinaan (Noviyanti, 2007). Auditor yang memiliki skeptisme profesional yang memadai akan berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Apa yang perlu saya ketahui?; (2) Bagaimana caranya saya bisa mendapat informasi tersebut dengan baik?; (3) Apakah informasi yang saya peroleh masuk akal?. Skeptisme profesional auditor akan mengarahkannya untuk menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya (Waluyo, 2005).

Penelitian Carpenter dan Reimers (2013) mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional secara signifikan mempengaruhi penilaian risiko *fraud* auditor.

Penelitian Hurtt (2013) menghasilkan skeptisisme profesional adalah dasar untuk kinerja audit dengan kualitas tinggi. Sejalan dengan penelitian Rahmayani (2014) dan Simanjuntak (2015) menyatakan semakin tinggi sikap skeptisisme profesional seorang auditor maka akan dapat membantunya dalam mengungkapkan kecurangan secara efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal, yaitu penelitian yang mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel-variabel penelitian (Jogiyanto, 2010).

#### **3.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk menguji pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan data-data angka. Penelitian akan dilakukan atas responden yaitu pada auditor yang ditempatkan pada BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, dan Provinsi Lampung yang diharapkan dapat digeneralisasi terhadap seluruh auditor di Perwakilan BPKP seluruh provinsi di Sumatera.

#### **3.3 Data Penelitian**

##### **1. Populasi Penelitian**

Populasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang bertugas pada Perwakilan BPKP di seluruh provinsi di Sumatera.

## 2. Responden yang Dipilih sebagai sampel

Sampel yang akan dipilih dalam penelitian ini merupakan auditor yang bertugas di BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, dan Provinsi Lampung.

## 3. Metode Pengambilan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat dengan melakukan penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan beberapa kriteria, antara lain:

- a. Auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, dan Provinsi Lampung.
- b. Sudah lebih dari satu tahun menjabat sebagai auditor.

## 4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data berupa kuesioner yang diukur dengan skala Likert lima poin.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi (Sekaran, 2003). Sumber data diperoleh secara langsung dari sumber asli dengan menggunakan metode penyebaran kuesioner ke responden dengan skala interval.

### 3.5 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

#### 1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif maupun negatif. Setiap unit kenaikan atau pun penurunan variabel bebas akan berpengaruh pada variabel terikat (Sekaran, 2003).

Penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas yaitu:

- a. Kompetensi ( $X_1$ )
- b. Independensi ( $X_2$ )
- c. Skeptisisme Profesional Auditor ( $X_3$ )

#### 2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat adalah yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel fokus yang menjadi faktor yang berlaku dalam penelitian. Dengan analisis variabel terikat dimungkinkan untuk menemukan jawaban atau solusi atas permasalahan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*).

### 3.6 Pengukuran Variabel

Untuk dapat lebih memahami variabel penelitian yang digunakan, peneliti menjabarkannya dalam bentuk pengukuran variabel berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Pengukuran Variabel**

Variabel	Konstruk	Indikator	Pertanyaan	Skala	Ket.
Kompetensi ( $X_1$ ) Sukriah dkk (2009) dan Tjun Tjun, dkk. (2013)	1. Mutu personal	a. Memiliki rasa ingin tahu b. Pemikiran mengenai temuan subyektif c. Mampu bekerja sama dalam tim	C 1-3	Likert 1-5	Seluruh pertanyaan berbentuk pertanyaan positif
	2. Pengetahuan umum	a. Memiliki kemampuan revidu b. Memiliki kemampuan pemahaman organisasi c. Memiliki pengetahuan auditing dan sektor publik d. Memiliki pengetahuan akuntansi	C 4-7		
	3. Keahlian Khusus	a. Memiliki keahlian wawancara b. Memahami ilmu statistik c. Memiliki kemampuan membuat laporan	C 8-10		
	4. Pengalaman	a. Lama melakukan audit b. Jumlah klien yang sudah diaudit	C 11-13		
Independensi ( $X_2$ ) Abdul	1. <i>Independence in fact</i>	a. Tekanan auditan b. Kepentingan pribadi dan	D 1-4	Likert 1-5	Pertanyaan no. 5 berbentuk



Variabel	Konstruk	Indikator	Pertanyaan	Skala	Ket.
Halim, 2001 & Lastanti, 2005		<p>pihak lain</p> <p>c. Campur tangan auditan</p> <p>d. Kebebasan mengaudit</p>			pertanyaan negatif
	2. <i>Independence in appearance</i>	<p>a. Penolakan permintaan</p> <p>b. Bantuan auditan dalam bukti audit</p> <p>c. Hubungan hutang piutang</p>	D 5-7		
Skeptisisme Profesional Auditor (X <sub>3</sub> ) Hurtt, dkk (2010)	1. <i>Questioning Mind</i> (Pola pikir yang selalu bertanya-tanya)	<p>a. Auditor menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas.</p> <p>b. Memberikan pertanyaan untuk pembuktian suatu objek tertentu kepada auditor yang lain.</p> <p>c. Auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan</p>	E 1-3	Likert 1-5	Pertanyaan nomor 16, 17, dan 18 berbentuk pertanyaan negatif
	2. <i>Suspension of Judgement</i> (Penundaan pengambilan keputusan)	<p>a. Membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan.</p> <p>b. Tidak secara terburu-buru dalam pengambilan keputusan.</p> <p>c. Tidak akan membuat keputusan jika informasi belum</p>	E 4-6		

Variabel	Konstruk	Indikator	Pertanyaan	Skala	Ket.
		valid.			
	3. <i>Search For Knowledge</i> (Mencari pengetahuan)	a. Berusaha mencari dan menemukan informasi yang baru. b. Menyenangkan bila menemukan informasi yang baru. c. Menyenangkan bila dapat membuktikan informasi baru tersebut	E 7-9		
	4. <i>Impersonal Understanding</i> (Pemahaman interpersonal)	a. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain. b. Berusaha untuk memahami alasan seseorang berperilaku demikian.	E 10-12		
	5. <i>Self Confidence</i> (Percaya diri)	a. Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain. b. Memecahkan informasi yang tidak konsisten	E 13-15		
	6. <i>Self Determination</i> (Keteguhan hati)	a. Tidak akan secara langsung menerima ataupun membenarkan pernyataan dari orang lain. b. Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal	E 16-18		
Pendeteksian Kecurangan (Y) Fullerton	1. <i>Symptoms that relate to the corporate environment</i>	a. <i>High fraud corporate cultures</i>	F 1-4	Likert 1-5	Seluruh pertanyaan berbentuk pertanyaan

<b>Variabel</b>	<b>Konstruk</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Skala</b>	<b>Ket.</b>
dan Durtschi (2003)	<i>of the firm</i>				positif
	2. <i>Symptoms that relate to the perpetrator</i>	a. <i>Fraud Opportunities</i> b. <i>Personal Symptoms</i>	F 5-8		
	3. <i>Symptoms that relate to financial records</i>	a. <i>Financial Statement Indicators</i>	F 9-12		

### 3.7 Metode Analisis

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

#### 3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut Ghozali (2016) digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) selain itu juga untuk menggambarkan fenomena dan karakteristik dari data yang diantaranya berupa frekuensi, tendensi pusat, dan dispersinya. Uji statistik deskriptif akan dilakukan dengan menggunakan software SPSS.

#### 3.7.2 Uji Kualitas Data

Pengujian kualitas data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti akan digunakan sebagai alat pembuktian hipotesis. Untuk menguji keabsahan jawaban dari responden agar instrumen layak dipakai maka peneliti akan melakukan pengujian berikut ini:

### **a. Uji Validitas**

Menurut (Ghozali, (2016), uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur kuesioner tersebut. Kuesioner penelitian dikatakan valid jika nilai signifikansi  $> 0,05$ . Apabila dari tampilan hasil analisis menunjukkan bahwa korelasi antara indikator terhadap total skor konstruk menunjukan hasil yang signifikan maka dapat disimpulkan bahwa indikator pertanyaan adalah valid. Dalam menguji validitas data pada penelitian akan menggunakan Korelasi Pearson.

### **b. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2016).

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk diinginkan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban dari responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam menguji reliabilitas data pada penelitian akan menggunakan formula Cronbach's Alpha. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach's Alpha  $> 0,70$  (Ghozali, 2016).

### 3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Peneliti menggunakan regresi linear berganda dalam menganalisis data maka diperlukan persyaratan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang akan digunakan hanya uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Normal atau tidaknya berdasar patokan distribusi normal dari data dengan mean dan standar deviasi yang sama. Jadi uji normalitas pada dasarnya melakukan perbandingan antara data penelitian dengan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data penelitian.

Model regresi yang baik adalah jika distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan melalui uji statistik yaitu dilakukan dengan pendekatan Kolmogorov-Smirnov. Suatu variabel dikatakan normal jika nilai Sig. atau probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov  $> 0,05$ . Selain itu uji normalitas juga diuji dengan grafik Probability Plot. Dari grafik tersebut apabila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang artinya data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016).

### 3.7.4 Uji Hipotesis

#### a. Uji Persamaan Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji hubungan

pengaruh antara variabel satu dengan yang lain (bebas dan terikat). Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana:

- Y : Pendeteksian *Fraud*
- a : Konstanta
- b : Koefisien Regresi
- X<sub>1</sub> : Kompetensi
- X<sub>2</sub> : Independensi
- X<sub>3</sub> : Skeptisisme Profesional Auditor
- e : *Standard Error*

#### **b. Uji *Adjusted R*<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)**

Koefisien determinasi (*adjusted R*<sup>2</sup>) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai *adjusted R*<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Menurut Gujarati (2003) jika terdapat nilai *adjusted R*<sup>2</sup> bernilai negatif, maka nilai *adjusted R*<sup>2</sup> dianggap bernilai nol.

#### **c. Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik-F)**

Pengujian secara keseluruhan dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pengujian ini menggunakan uji statistik-F. Jika probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sig. 5%),

maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah layak. Jika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\text{Sig.} > 5\%$ ), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.

**d. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji yang dilakukan adalah uji t. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan tingkat signifikansi dimana yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Jika tingkat signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak. Jika tingkat signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis diterima (Ghozali, 2016).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah diperoleh, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraud*.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraud*.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraud*.

#### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan untuk dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, meskipun demikian masih terdapat keterbatasan yaitu :

1. Responden dalam penelitian ini hanya meliputi auditor yang bekerja di Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, dan Provinsi Lampung saja, sehingga hasil penelitian ini hanya mencerminkan kondisi auditor yang bekerja di Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, dan Provinsi Lampung.



2. Kesibukan auditor membuat waktu yang dibutuhkan dalam pengembalian kuesioner penelitian kurang optimal.
3. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang membuat peneliti tidak dapat mengawasi kebenaran dari jawaban atas pernyataan.
4. Penelitian ini hanya menguji beberapa sikap yang harus dimiliki auditor dalam menjalankan tugasnya, terlebih saat mendeteksi adanya kecurangan yang dapat terjadi saat proses audit. Hal ini didukung dari hasil uji *adjusted R square* yang tidak melebihi 50%.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka disarankan:

1. Bagi Perwakilan BPKP Provinsi
  - a. Mempertahankan dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki auditor dengan mengadakan program pendidikan dan pelatihan seperti mengadakan program beasiswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi bagi auditor dan menambah program diklat (pendidikan dan pelatihan) rutin khusus bagi auditor dengan tujuan mengasah kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
  - b. Menjaga dan mengendalikan independensi yang dimiliki auditor dengan melaksanakan rotasi antara auditor dengan auditan atau rotasi audit dan menyusun peraturan teknis mengenai hal-hal yang wajib dan larangan yang dilakukan oleh auditor kepada auditan dalam rangka membatasi hubungan antar kedua pihak.
  - c. Meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor terutama dalam setiap melaksanakan penugasan audit dengan mengikuti diklat (pendidikan dan pelatihan) berkelanjutan serta mengadakan forum diskusi antar rekan kantor

sesama auditor secara lebih intensif, sehingga dapat meningkatkan perilaku berpikir secara kritis dan berpikir alternatif.

- d. Perlu adanya sinkronisasi berupa diskusi khusus antara auditor BPK dengan BPKP dalam hal hasil audit yang terdapat indikasi *fraud*. Sehingga masing-masing pihak dapat lebih efektif dalam mendeteksi *fraud*.

2. Bagi peneliti selanjutnya:

- a. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan ruang lingkup responden diperluas, tidak hanya yang berasal dari Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, dan Provinsi Lampung saja.
- b. Penelitian selanjutnya harus memperhatikan waktu yang tepat dalam penyebaran kuesioner.
- c. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah dan mengembangkan metode penelitian lain seperti wawancara langsung kepada responden untuk memperoleh data yang berkualitas.
- d. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah dan meneliti variabel penelitian lain yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud* yang tidak ada dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Abbott, L. J., Park, Y., & Parker, S. 2000. The effects of audit committee activity and independence on corporate fraud. *Managerial Finance*, 26(11), 55-68.
- Aderibigbe, P. 2005. Auditor's independence and corporate fraud. *Journal of Social Science*, 10(2), 135-139.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. 2011. *Fraud examination*. Cengage Learning.
- Arens, A. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Erlangga: Jakarta
- Bertens, K. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- BPK. 2016. Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2016. [www.bpk.go.id/assets/files/ihps/2016/I/ihps\\_i\\_2016\\_1475566035.pdf](http://www.bpk.go.id/assets/files/ihps/2016/I/ihps_i_2016_1475566035.pdf). Diakses tanggal 25 Maret 2017.
- Carpenter, T., Durtschi, C., & Gaynor, L. M. 2002. The role of experience in professional skepticism, knowledge acquisition, and fraud detection. *Retrieved February, 17(2012)*, 89.
- Carpenter, Tina D., and Jane L. Reimers. 2013. Professional skepticism: The effects of a partner's influence and the level of fraud indicators on auditors' fraud judgments and actions. *Behavioral Research in Accounting* 25.2: 45-69.
- DeAngelo, L. E. 1981. Auditor independence, 'low balling', and disclosure regulation. *Journal of accounting and Economics*, 3(2), 113-127.
- Ezpen. 2016. Ini 10 Provinsi Terkorup di Indonesia, 6 Diantaranya di Sumatera. <https://metrobatam.com/ini-10-provinsi-terkorup-di-indonesia-6-diantaranya-di-sumatera/> diakses tanggal 7 Februari 2017
- Fullerton, R., & Durtschi, C. 2004. The effect of professional skepticism on the fraud detection skills of internal auditors. Working Paper Series. July 5, 2015. <http://www.ssrn.com>
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23*, Edisi 8. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hartan, T. H., & Waluyo, I. 2016. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(3).

- Hurtt, R. K. 2010. Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29(1), 149-171.
- Hurtt, R. K., Brown-Liburd, H., Earley, C. E., & Krishnamoorthy, G. 2013. Research on auditor professional skepticism: Literature synthesis and opportunities for future research. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32(sp1), 45-97.
- Huslina, H., & Islahuddin, N. S. 2015. Pengaruh Integritas Aparatur, Kompetensi Aparatur, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas Sistem Pencegahan *Fraud*. *Jurnal Administrasi Akuntansi*, 4(1).
- ICW. 2017. Tren Penanganan Kasus Korupsi Tahun 2016. [www.antikorupsi.org/sites/default/files/files/Siaran%20Pers%20TREN%20PENINDAKAN%20KASUS%20KORUPSI%202016%20-%20ICW.pptx&usg=AFQjCNFdaBAdDKDqyuZiBIvLf3XsgHfhQ](http://www.antikorupsi.org/sites/default/files/files/Siaran%20Pers%20TREN%20PENINDAKAN%20KASUS%20KORUPSI%202016%20-%20ICW.pptx&usg=AFQjCNFdaBAdDKDqyuZiBIvLf3XsgHfhQ) diakses tanggal 23 Juni 2017
- Jogiyanto. 2010. *Analisis dan Desain Sistem Informasi*, Edisi IV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Lastanti, H. S. 2005. Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Atas Skandal Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, 5(1), 85-97.
- Noviyanti, S. 2008. Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102-125.
- Payne, Elizabeth A. & Ramsay, Robert J. 2005 *Fraud Risk Assessments And Auditors' Professional Skepticism*. *Managerial Auditing Journal.*, Vol. 20 Iss: 3, pp.321 – 330
- Pott, C., Mock, T. J., & Watrin, C. 2009. Review of empirical research on rotation and non-audit services: auditor independence in fact vs. appearance. *Journal für Betriebswirtschaft*, 58(4), 209-239.
- Pusdiklatwas BPKP. 2009. *Auditing*. Edisi Kelima.
- Pusdiklatwas BPKP. 2008. *Kode Etik dan Standar Audit*. Edisi Kelima
- Rahmayani, Laras., Kamaliah., & Sulastri. 2014. Pengaruh kemampuan auditor, skeptisme profesional auditor, teknik audit dan whistleblower terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam pengungkapan kecurangan. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(2), 1-15.

- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods For Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Simanjuntak, Sartika N. 2015. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) Pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jom FEKON* Vol. 2 No. 2.
- Sukriah, Ika., Akram., dan Inapty, B. A. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang*.
- Tirta, R., & Sholihin, M. 2004. The Effects of Experience and Task-Specific Knowledge on Auditors' Performance in Assessing A Fraud Case. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 8(1).
- Tjun Tjun, Lauw, Elyzabet Indrawati Marpaung, dan Santy Setiawan. 2013. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi* 4.1: 33-56.
- Waluyo, Agung. 2005. Skeptisme professional auditor dalam pendeteksian kecurangan. *Jurnal*.
- Widiyastuti, Marcellina, and Pamudji, S. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). *Value Added Majalah Ekonomi dan Bisnis* 5.2